

KIDUNG RUMEKSO ING WENGI SEBAGAI SIMBOL SPIRITUALITAS DAN INSTRUMEN SOSIAL: MEMBACA ULANG TRADISI LOKAL DALAM KONTEKS BUDAYA JAWA KONTEMPORER

Aziizatul Khusniyah^{1*}, Eva Ardiana Indrariansi²

^{1*} Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Kudus, Jawa Tengah

² Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni,
Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah

*Pos-el: aziizatulkhusniyah@iainkudus.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ulang peran dan makna sosial-spiritual *Kidung RumeKso Ing Wengi*, sebuah teks kidung Jawa kuno, dalam membentuk identitas budaya dan spiritual masyarakat Jawa di era modern. Fenomena meningkatnya popularitas kidung ini di media sosial menandakan adanya kebangkitan spiritualitas lokal di tengah krisis identitas dan tekanan modernisasi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui analisis teks, observasi partisipatif, dan wawancara mendalam, studi ini mengeksplorasi bagaimana kidung ini tidak hanya berfungsi sebagai doa perlindungan tetapi juga sebagai instrumen sosial yang menguatkan kohesi komunitas dan ketahanan budaya. Mengacu pada teori identitas sosial, pertukaran sosial, dan adaptasi budaya, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Kidung RumeKso Ing Wengi* memainkan peran dinamis dalam kehidupan masyarakat Jawa sebagai simbol spiritual yang terus beradaptasi, sekaligus menjadi cermin sosial yang memfasilitasi pemaknaan ulang atas tradisi di tengah transformasi sosial. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam kajian ilmu sosial, khususnya dalam memahami interaksi antara spiritualitas lokal, identitas budaya, dan dinamika sosial kontemporer.

Kata Kunci: Kidung RumeKso Ing Wengi, spiritualitas lokal, identitas budaya, masyarakat Jawa, ketahanan budaya

ABSTRACT

This study aims to reexamine the social and spiritual role of Kidung RumeKso Ing Wengi, a classical Javanese chant, in shaping cultural and spiritual identity in modern Javanese society. The growing popularity of this chant on social media platforms reflects a resurgence of local spirituality amidst identity crises and the pressures of modernization. Using a qualitative-descriptive approach through textual analysis, participatory observation, and in-depth interviews, this research explores how the chant functions not only as a form of spiritual protection but also as a social instrument that strengthens communal cohesion and cultural resilience. Drawing on theories of social identity, social exchange, and cultural adaptation, the findings reveal that Kidung RumeKso Ing Wengi plays a dynamic role in

contemporary Javanese life—serving as an adaptable spiritual symbol and a social mirror through which tradition is reinterpreted in the face of social transformation. This study offers a significant contribution to the field of social sciences, particularly in understanding the interaction between local spirituality, cultural identity, and contemporary social dynamics.

Keywords: *Kidung Rumecko Ing Wengi, local spirituality, cultural identity, Javanese society, cultural resilience*

A. PENDAHULUAN

Di tengah derasnyanya arus globalisasi dan modernisasi, masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, menghadapi dinamika yang kompleks dalam mempertahankan identitas budaya mereka. Salah satu fenomena menarik yang mencuat dalam dekade terakhir adalah viralnya pembacaan dan pelafalan naskah-naskah kidung kuno di berbagai platform digital (Citrawati & Putra, 2024). Salah satu di antaranya yang paling menonjol adalah *Kidung Rumecko Ing Wengi*, sebuah karya spiritual tradisional yang berasal dari masa lampau, namun kini kembali digemari oleh generasi muda. Dengan jutaan penayangan di YouTube sejumlah 2,6 juta (*Kidung Rumecko Ing Wengi*, n.d.) dan ribuan unggahan ulang di 22.6 Ribu TikTok, kidung ini tidak hanya menjadi artefak budaya, tetapi juga fenomena sosial yang menandakan adanya kebutuhan spiritual dan pencarian identitas yang lebih dalam di tengah masyarakat modern (Sulistya et al., 2025). Fenomena ini tentu mengundang perhatian sekaligus pertanyaan: mengapa dan bagaimana sebuah naskah spiritual Jawa kuno, yang semestinya hanya berada di ruang-ruang ritual dan komunitas adat tertentu, justru mampu merambah ruang digital dan diterima oleh kalangan muda yang akrab dengan budaya populer dan teknologi? Kidung yang sarat makna teologis dan simbolisme kebatinan ini seolah menemukan “kehidupan baru” dalam ranah publik digital, menjadikannya relevan kembali di tengah krisis spiritualitas dan meningkatnya disrupsi sosial akibat teknologi. Hal tersebut menjadi titik tolak penting mengapa topik ini patut diangkat dan dikaji lebih dalam (Basri, 2011).

Secara historis, *Kidung Rumecko Ing Wengi* merupakan teks berbahasa Jawa kuno yang secara liris dan simbolik mengandung doa perlindungan terhadap marabahaya, baik yang nyata maupun gaib (Bagaskara et al., 2024). Dikatakan sebagai teks Jawa Kuno karena naskah kuno berjudul "*Kidung Rumecka ing Wengi*" ini, yang juga dikenal dengan judul dalam teks "*Punika Kidung Agung Sawabe*", merupakan salah satu koleksi berharga Perpustakaan Nasional RI, tercatat dalam rol mikrofilm 85 dengan nomor 10.02 dan Kode Br 18. Naskah ini adalah turunan dari masa Dr. Brandes di *Bataviaasch Genootschap* sekitar tahun 1890-an, disalin dari babon yang tidak disebutkan. Penomoran halamannya asli menggunakan angka Arab 1-8, dengan tambahan halaman 'i' oleh penyunting (Perpustakaan Nasional, 2022). Naskah ini berisi teks kidung yang termasyur, diyakini ampuh menolak segala mara bahaya pada waktu malam, diawali dengan baris "*Wonten kidung kang rumecka ing wengi, teguh ayu luput ing lara...*" dan diakhiri dengan "*Tamat kidung waallahualam*". Secara fisik, naskah ini menggunakan kertas Eropa tipis yang telah lapuk dan berwarna kecoklatan, bahkan berlubang-lubang kecil dimakan ngengat.

Meskipun demikian, tulisannya masih jelas terbaca, ditulis dengan tinta hitam. Sampulnya kokoh, terbuat dari karton tebal berwarna coklat, dengan ukuran sampul dan halaman 16,2×20,8 cm, serta blok teks 11,8×16 cm. Setiap halaman berisi 14 baris tulisan, dengan total 1+8 halaman tertulis. Naskah berbahasa Jawa ini ditulis dalam aksara Arab (Pegon), dan memiliki cap kertas "PERPUSTAKAAN NASIONAL REPLI INDONESIA"(Perpustakaan Nasional, 2022).

Teks ini sering dibacakan pada malam hari dengan harapan memperoleh ketenangan batin dan keselamatan spiritual. Dalam konteks masyarakat agraris Jawa tradisional, kidung ini bukan sekadar mantra, tetapi menjadi bagian dari struktur keyakinan yang menegaskan keterhubungan antara manusia, alam, dan kekuatan adikodrati. Dalam berbagai upacara dan laku spiritual, *kidung* ini hadir sebagai alat komunikasi batin antara manusia dan Sang Pencipta (Wardani, 2023). Sejumlah penelitian sebelumnya telah menelaah *Kidung Rumecko Ing Wengi* dari berbagai sudut pandang (Suroso et al., 2023). Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut sebagian besar masih bersifat tekstual dan historis, dan belum secara menyeluruh mengungkap bagaimana kidung ini diposisikan dalam dinamika sosial-budaya masyarakat Jawa modern. Dengan kata lain, masih terdapat kesenjangan pengetahuan (*knowledge gap*) dalam melihat *Kidung Rumecko Ing Wengi* sebagai praktik hidup (*living tradition*) yang tidak hanya diwarisi, tetapi juga diadaptasi dan dimodifikasi sesuai perkembangan zaman. Masih minim kajian yang menelusuri bagaimana kidung ini menjalankan peran sosial sebagai alat pembentuk identitas, pemersatu komunitas, dan bentuk resistensi kultural terhadap homogenisasi nilai dalam masyarakat kontemporer. Kesenjangan ini menjadi penting untuk dijawab, karena memahami peran spiritualitas lokal seperti *Kidung Rumecko Ing Wengi* secara kontekstual dapat memberikan alternatif cara pandang dalam melihat ketahanan budaya masyarakat. Di tengah krisis identitas, fragmentasi sosial, dan meningkatnya kecemasan kolektif, praktik seperti ini berperan sebagai mekanisme adaptasi dan perlindungan psikososial. Penelitian yang mengungkap dinamika ini akan berguna tidak hanya dalam kerangka pelestarian budaya, tetapi juga sebagai bahan refleksi kebijakan kultural, pendidikan karakter, dan pembangunan berbasis kearifan lokal.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menggali dan menguraikan peran *Kidung Rumecko Ing Wengi* dalam membentuk identitas sosial dan spiritual masyarakat Jawa, khususnya dalam menghadapi tantangan modernitas dan globalisasi. Penelitian ini tidak hanya menafsirkan kidung sebagai teks sastra, tetapi juga sebagai tindakan sosial dan spiritual yang mencerminkan proses konstruksi budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan kerangka teori identitas sosial (Tajfel & Turner, dalam Khadka, 2024), teori pertukaran sosial (Chen & Le, 2021), serta teori adaptasi budaya (R.M, 2016). Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana kidung ini menjadi medium ekspresi sosial sekaligus instrumen spiritual yang membentuk jaringan makna dalam masyarakat.

Argumen utama yang diajukan dalam tulisan ini adalah bahwa *Kidung Rumecko Ing Wengi* tidak sekadar berfungsi sebagai bentuk ekspresi spiritual tradisional,

tetapi merupakan simbol sosial yang hidup, yang memainkan peran penting dalam membentuk dan memelihara struktur identitas kultural masyarakat Jawa. Ia bukan warisan mati, melainkan bentuk negosiasi budaya yang terus bertransformasi sesuai konteks zaman. Inilah yang membedakan pendekatan studi ini dari studi-studi terdahulu yang cenderung menekankan aspek statis dan struktural teks. Dalam hal ini, penulis berpandangan bahwa praktik spiritual lokal seperti kidung ini memiliki daya lenting kultural (*cultural resilience*) yang tinggi karena mampu menyesuaikan diri dengan medium baru, seperti media sosial, tanpa kehilangan makna dasarnya (Hakim et al., 2025). Di satu sisi, ini menunjukkan bagaimana spiritualitas dan teknologi tidak harus dipertentangkan, melainkan bisa saling melengkapi. Di sisi lain, praktik ini juga mengungkap bahwa masyarakat tidak sepenuhnya tercerabut dari akar tradisi, tetapi justru menggunakan tradisi untuk menavigasi zaman yang penuh ketidakpastian (Hanif et al., 2024). Dengan membingkai *Kidung Rumecko Ing Wengi* sebagai simbol spiritualitas dan sekaligus cermin sosial, tulisan ini memberikan kontribusi penting dalam kajian ilmu sosial, khususnya pada wilayah bidang budaya, spiritualitas, dan transformasi identitas. Selain itu, tulisan ini juga menawarkan pendekatan alternatif terhadap pelestarian budaya yang tidak sekadar berfokus pada dokumentasi, tetapi juga pada pemahaman praksis sosial dan transformasi nilai di dalamnya. Penelitian ini diharapkan mampu menyumbang pemikiran baru tentang bagaimana tradisi dapat menjadi instrumen aktif dalam membentuk respons sosial terhadap perubahan, sekaligus menunjukkan bahwa spiritualitas lokal masih memiliki tempat yang vital dalam kehidupan masyarakat modern. *Kidung Rumecko Ing Wengi* bukan hanya menjadi simbol dari masa lalu, tetapi juga panduan nilai dan makna untuk masa kini dan masa depan.

Penelitian ini untuk memetakan posisi pengetahuan yang telah ada untuk menegaskan kontribusi akademik yang ditawarkan. Selama ini, kajian terhadap *Kidung Rumecko Ing Wengi* umumnya masih berfokus pada pendekatan tekstual dan historis, dengan penekanan pada aspek filologis, sufistik, atau nilai-nilai keislaman dalam teks. Beberapa di antaranya menyoroti fungsi kidung dalam konteks ritual keagamaan atau estetika sastra Jawa, seperti Sakdullah (Sakdullah, 2016), Pamungkas, dkk (Pamungkas et al., 2024) dan Sidiq (Sidiq, 2016). Namun, pendekatan-pendekatan tersebut cenderung menempatkan teks sebagai warisan budaya statis yang hanya diwariskan, bukan sebagai entitas yang terus bertransformasi dan dimaknai ulang secara sosial. Dalam konteks itulah tulisan ini mengambil posisi akademik yang berbeda. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa *Kidung Rumecko Ing Wengi* bukan sekadar dokumen spiritual masa lampau, melainkan juga praktik sosial yang aktif dan terus mengalami adaptasi dalam kehidupan masyarakat Jawa kontemporer. Oleh karena itu, penempatan kidung sebagai simbol spiritual dan sekaligus instrumen sosial menawarkan sudut pandang baru yang belum banyak disentuh oleh penelitian terdahulu. Pendekatan ini tidak hanya memperluas cakupan kajian terhadap kidung sebagai teks budaya, tetapi juga memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap peranannya dalam struktur sosial modern. Untuk mempertajam analisis, tulisan ini mengacu pada kerangka teoretis yang memadukan teori identitas sosial dari Tajfel dan Turner (Khadka, 2024), (R.M, 2016) serta teori adaptasi budaya yang dikembangkan oleh

Boas dan Linton (Chen & Le, 2021). Teori-teori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana praktik spiritual seperti *Kidung Rumekso Ing Wengi* membentuk identitas kelompok, memfasilitasi pertukaran nilai sosial, serta berfungsi sebagai respon adaptif terhadap perubahan zaman.

B. TEORI

Kajian teori dalam penelitian ini menggabungkan beberapa pendekatan yang relevan untuk menganalisis peran *Kidung Rumekso Ing Wengi* dalam konteks budaya Jawa kontemporer. Pertama, teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Tajfel dan Turner (Khadka, 2024) menjelaskan bagaimana praktik pembacaan *Kidung Rumekso Ing Wengi* membangun rasa identitas dan keterhubungan dalam komunitas. *Kidung* ini, yang menjadi simbol budaya Jawa, memperkuat ikatan sosial dan memberi anggota komunitas rasa aman dan kohesi, baik dalam masyarakat tradisional maupun digital. Melalui afiliasi dengan tradisi ini, individu memperkuat rasa dirinya dalam konteks kelompok yang lebih luas, yang membantu melestarikan identitas budaya di tengah tantangan globalisasi dan modernitas.

Kedua, teori pertukaran sosial oleh Homans dan Blau (1961) memberikan perspektif mengenai hubungan yang saling menguntungkan dalam praktik pembacaan *kidung*. Dalam konteks ini, individu yang melafalkan *kidung* memperoleh perlindungan spiritual dan ketenangan batin, sementara masyarakat juga mendapatkan penguatan ikatan sosial dan solidaritas. Fenomena ini semakin terlihat di dunia digital, di mana interaksi antara kreator konten dan audiens di media sosial menciptakan ruang bagi pertukaran nilai budaya yang tidak hanya terbatas pada ritual, tetapi juga meluas ke ruang diskusi yang lebih terbuka dan interaktif.

Ketiga, teori adaptasi budaya yang dikembangkan oleh Boas dan Linton (Linton, 1940) mengungkapkan bagaimana tradisi budaya dapat bertransformasi mengikuti perubahan sosial. *Kidung Rumekso Ing Wengi*, yang sebelumnya terikat pada ruang ritual tradisional, kini beradaptasi dengan perkembangan teknologi melalui platform digital seperti TikTok dan YouTube. Proses ini menunjukkan bahwa meskipun bentuknya bertransformasi, esensi spiritual dari *kidung* tetap terjaga, bahkan semakin relevan di kalangan generasi muda yang terbiasa dengan teknologi. Fenomena ini membuktikan bahwa teknologi bukanlah ancaman bagi kelestarian tradisi, melainkan justru menjadi saluran efektif untuk menyebarkan dan memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya kepada audiens yang lebih luas.

Keempat, konsep *cultural resilience* (ketahanan budaya) yang diperkenalkan oleh Hakim et al. (2025) menggarisbawahi bagaimana *Kidung Rumekso Ing Wengi* menunjukkan ketahanan budaya yang tinggi. Di tengah globalisasi dan modernisasi, *kidung* ini tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang, bertransformasi menjadi bagian dari kehidupan sosial yang lebih luas. Ketahanan budaya ini tercermin dalam cara tradisi ini beradaptasi dengan zaman, tetap relevan meskipun bentuk dan media penyampaian berubah.

Dengan menggabungkan teori-teori ini, penelitian ini menyimpulkan bahwa *Kidung Rumekso Ing Wengi* lebih dari sekadar teks budaya atau warisan sejarah. Ia

merupakan simbol spiritual yang adaptif, sekaligus instrumen sosial yang memperkuat kohesi komunitas dan membentuk identitas budaya masyarakat Jawa. Keberadaannya di ruang digital menegaskan bahwa tradisi budaya bisa terus berkembang dan bertransformasi, tanpa kehilangan makna dasarnya.

C. METODE

Untuk mencapai tujuan penelitian yang menempatkan *Kidung Rumecko Ing Wengi* sebagai simbol spiritualitas dan sekaligus instrumen sosial dalam masyarakat Jawa kontemporer, pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan sifat kajian yang berupaya memahami makna, pengalaman, dan praktik sosial secara mendalam serta kontekstual (Khsuniyah & Cahyandari, 2025). Dalam hal ini, *Kidung Rumecko Ing Wengi* tidak hanya dianalisis sebagai teks budaya, tetapi juga sebagai praktik hidup yang bertransformasi seiring perubahan sosial dan budaya. Penelitian ini bersifat interpretatif dan fenomenologis, dengan ruang lingkup yang mencakup pengalaman spiritual individu, nilai-nilai komunal, serta konstruksi identitas budaya yang terwujud melalui kidung tersebut (Rochman, 2025). Fokus penelitian meliputi bagaimana makna-makna dalam kidung dipahami, dijalankan, dan diwariskan di tengah masyarakat yang semakin terdigitalisasi dan terfragmentasi secara sosial. Partisipan dalam penelitian ini dipilih secara purposive, yakni individu atau kelompok yang memiliki keterlibatan langsung maupun pemahaman mendalam terhadap praktik dan makna *Kidung Rumecko Ing Wengi*. Mereka terdiri dari para praktisi budaya dan spiritual, pemimpin ritual tradisional, akademisi yang memiliki latar belakang kajian budaya Jawa, serta masyarakat umum yang secara aktif melafalkan atau menggunakan kidung ini dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks ritual maupun non-ritual. Dalam penelitian ini, peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) karena keterlibatan langsung peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data merupakan bagian esensial dari pendekatan kualitatif. Namun demikian, beberapa alat bantu digunakan untuk mendukung proses pengumpulan data, seperti panduan wawancara semi-terstruktur, alat perekam suara, catatan lapangan, serta format observasi terbuka yang telah disiapkan berdasarkan indikator teoritis.

Prosedur pelaksanaan penelitian dimulai dengan pendahuluan untuk menelaah literatur terkait dan merumuskan kerangka teoretis yang relevan. Setelah itu, peneliti menentukan lokasi dan partisipan berdasarkan kriteria keterlibatan dan kebermaknaan data. Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data di lapangan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Peneliti turut hadir dalam kegiatan atau ritual di mana *Kidung Rumecko Ing Wengi* dipraktikkan, guna memperoleh pemahaman langsung atas konteks sosial, simbolik, dan spiritualnya. Di samping itu, penelitian kepustakaan terhadap naskah-naskah kidung serta penyebarannya di media sosial turut dilakukan untuk memahami ruang digital sebagai domain baru persebaran tradisi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga hal: pertama, observasi partisipatif, yaitu keterlibatan langsung peneliti dalam situasi sosial di mana kidung dilantunkan, baik dalam bentuk ritual tradisional maupun praktik keseharian.

Kedua, wawancara mendalam, untuk menggali narasi, pengalaman, dan pandangan para partisipan terkait fungsi dan makna *Kidung Rumecko Ing Wengi*. Ketiga, analisis teks dan dokumentasi, meliputi penelaahan terhadap manuskrip, buku, artikel, serta konten media sosial yang berkaitan dengan kidung tersebut. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik dan interpretatif. Analisis dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data, sesuai dengan prinsip analisis data kualitatif yang bersifat dinamis. Tahap awal analisis dilakukan melalui reduksi data, yaitu memilah dan merangkum informasi berdasarkan kategori yang sesuai. Selanjutnya dilakukan proses pemilihan, di mana tema-tema utama diidentifikasi baik secara induktif dari data lapangan maupun deduktif berdasarkan kerangka teori. Setelah tema dikonstruksi, langkah selanjutnya adalah interpretasi makna, yaitu mengaitkan data empiris dengan teori identitas sosial, pertukaran sosial, dan adaptasi budaya guna menjelaskan bagaimana *Kidung Rumecko Ing Wengi* menjadi ruang negosiasi antara spiritualitas dan struktur sosial.

Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber, teknik, maupun waktu. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas sosial dan tidak bersifat parsial atau bias. Data juga diverifikasi melalui *member check*, yaitu pengembalian hasil interpretasi kepada partisipan untuk memperoleh konfirmasi atau klarifikasi. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang komprehensif dan kontekstual mengenai bagaimana *Kidung Rumecko Ing Wengi* tidak hanya bertahan sebagai warisan spiritual, tetapi juga bertransformasi menjadi alat sosial yang relevan dan fungsional dalam masyarakat Jawa kontemporer.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Hasil

Bagian ini menyajikan temuan utama dari penelitian terkait peran *Kidung Rumecko Ing Wengi* dalam konteks masyarakat Jawa kontemporer. Hasil dianalisis berdasarkan tiga dimensi utama: (1) dimensi spiritualitas perlindungan, (2) dimensi transmisi dan adaptasi melalui media digital, dan (3) dimensi identitas budaya dan kohesi sosial. Setiap dimensi dipaparkan melalui data observasi, kutipan wawancara, dan matriks tematik untuk memperlihatkan pola-pola makna dan praktik sosial yang berkembang.

Matriks Temuan Tematik

Tema Utama	Deskripsi	Sumber Data
Spiritualitas Perlindungan	Kidung dianggap sebagai pelindung dari gangguan malam, baik spiritual maupun psikis.	Wawancara, Observasi
Media Adaptif	Penyebaran melalui TikTok dan YouTube memperluas jangkauan audiens.	Studi Media Sosial

Penguatan Budaya	Identitas	Menjadi simbol yang menghubungkan generasi tua dan muda dalam budaya Jawa.	Wawancara, Observasi
------------------	-----------	--	----------------------

Dimensi Perlindungan Spiritual

Kidung Rumekso Ing Wengi dipraktikkan oleh sebagian masyarakat Jawa sebagai bentuk perlindungan dari gangguan spiritual maupun gangguan psikis yang muncul terutama pada malam hari. Dalam tradisi masyarakat Jawa, malam dipandang sebagai waktu yang sarat dengan ketidakpastian dan kerentanan terhadap pengaruh-pengaruh gaib atau kekuatan tak kasat mata. Oleh karena itu, pembacaan kidung dilakukan secara rutin dalam suasana hening, sering kali disertai dengan ritual sederhana seperti pembakaran dupa, penyalaan lilin, dan meditasi diam yang dilakukan di ruang tengah rumah atau di tempat yang dianggap memiliki energi positif. Bait-bait dalam kidung diresapi sebagai doa perlindungan yang membentengi diri dari ancaman fisik maupun metafisik.

Dalam konteks pandemi, ketika ketidakpastian dan kecemasan meningkat, masyarakat kembali kepada praktik-praktik spiritual lama sebagai bentuk pemulihan psikologis dan ketenangan batin. Dalam hal ini, *Kidung Rumekso Ing Wengi* berfungsi sebagai mekanisme coping tradisional terhadap tekanan zaman. Data observasi juga menunjukkan bahwa unsur kepercayaan terhadap kekuatan kidung ini sangat kuat, khususnya di kalangan usia paruh baya ke atas. Mereka meyakini bahwa kidung memiliki daya untuk menangkal energi negatif, menjaga keseimbangan batin, serta melindungi keluarga dari mara bahaya yang tidak terlihat. Kidung tidak hanya dilihat sebagai teks keagamaan, tetapi sebagai *perisai spiritual* yang bekerja secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kecenderungan ini memperlihatkan bahwa *dimensi spiritual dalam kidung tidak mengalami degradasi fungsi*, melainkan justru tetap dijaga dan dilestarikan. Bahkan dalam konteks sosial modern yang cenderung rasional dan teknologis, keberadaan kidung tetap menemukan relevansinya. Ini menandakan adanya ruang keberlanjutan bagi spiritualitas tradisional dalam menjawab kebutuhan eksistensial manusia, terutama ketika masyarakat mengalami kekosongan makna atau tekanan hidup. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dimensi perlindungan spiritual merupakan fondasi utama dari keberlanjutan praktik *Kidung Rumekso Ing Wengi*. Fungsi ini tidak hanya bertahan dalam ranah privat dan ritual, tetapi juga menjadi sarana untuk menegaskan hubungan manusia dengan alam semesta, Tuhan, dan dirinya sendiri dalam menghadapi ketidakpastian zaman.

Dimensi Adaptasi Media dan Transmisi Digital

Penelitian ini menemukan bahwa *Kidung Rumekso Ing Wengi* tidak lagi hanya hidup dalam ruang ritual yang eksklusif atau praktik spiritual tertutup, tetapi telah mengalami transformasi signifikan melalui media digital. Di platform seperti TikTok dan YouTube, kidung ini memperoleh bentuk baru yang lebih dinamis: disajikan dengan latar musik kontemporer, visual artistik, dan narasi puitik yang disesuaikan dengan selera generasi muda. Proses ini menunjukkan adanya

pergeseran bentuk penyampaian nilai-nilai spiritual dari media lisan-tradisional menuju ruang digital yang lebih inklusif dan terbuka. Fenomena ini terlihat dari banyaknya konten video pembacaan *Kidung Rumekso Ing Wengi* yang dibuat oleh kreator konten lintas generasi, dengan narasi yang dimodifikasi untuk menyentuh persoalan modern seperti kecemasan, kehilangan, hingga pencarian makna hidup. Pembacaan kidung tidak hanya diiringi gamelan atau alat musik tradisional, melainkan juga sering dipadukan dengan musik ambient atau latar suara alam yang menambah nuansa reflektif dan meditasi. Beberapa video bahkan dilengkapi dengan terjemahan atau interpretasi bait demi bait, sehingga memudahkan penonton untuk memahami makna filosofis yang terkandung di dalamnya.

Salah satu kutipan wawancara berikut memperkuat temuan ini:

Munculnya rasa ingin tahu dari generasi muda merupakan indikasi bahwa proses transmisi nilai-nilai budaya tidak terputus, melainkan mengalami bentuk pembaruan melalui medium yang lebih komunikatif dan interaktif. Dalam konteks ini, *Kidung Rumekso Ing Wengi* berperan sebagai jembatan intergenerasional, yakni menghubungkan nilai-nilai lama dengan cara-cara baru yang relevan dengan kehidupan masa kini. Kecenderungan ini sekaligus menunjukkan bahwa ruang digital bukanlah ancaman terhadap pelestarian tradisi, tetapi justru menjadi ruang alternatif yang memungkinkan penyebaran dan penguatan makna spiritual secara lebih luas dan demokratis. Dengan viralitas yang ditawarkan oleh algoritma media sosial, makna kidung bisa diakses oleh siapa saja, kapan saja, dan dari mana saja—menandai perluasan medan praksis spiritual yang sebelumnya terbatas pada komunitas tertutup.

Selain itu, penggunaan teknologi juga memunculkan bentuk-bentuk baru partisipasi kultural. Komentar-komentar di platform digital sering kali berisi refleksi pribadi, testimoni pengalaman spiritual, hingga diskusi tentang makna kosmologis dari bait-bait kidung. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya menghasilkan reproduksi bentuk, tetapi juga mendorong dialog lintas generasi dan interpretasi ulang atas tradisi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dimensi adaptasi media dalam *Kidung Rumekso Ing Wengi* bukan sekadar fenomena transformasi bentuk, melainkan perwujudan dari daya lenting budaya Jawa. Tradisi tidak dibekukan dalam bentuk baku, tetapi diberi ruang untuk tumbuh dan menyesuaikan diri dengan ekosistem sosial yang baru. Esensinya tetap dipertahankan—yakni sebagai sumber perlindungan spiritual dan ketenangan batin—namun disampaikan dalam cara yang lebih kontekstual dan berdaya jangkauan luas.

Dimensi Identitas Budaya dan Kohesi Sosial

Kidung Rumekso Ing Wengi tidak hanya memiliki fungsi spiritual sebagai doa perlindungan, tetapi juga memainkan peran sentral dalam membangun dan memelihara identitas budaya masyarakat Jawa. Sebagai salah satu artefak budaya lisan yang diwariskan secara turun-temurun, kidung ini menyimpan nilai-nilai simbolik yang kuat tentang jati diri kolektif, pandangan kosmologis, serta etika kehidupan masyarakat Jawa. Melalui praktik bersama—baik dalam komunitas

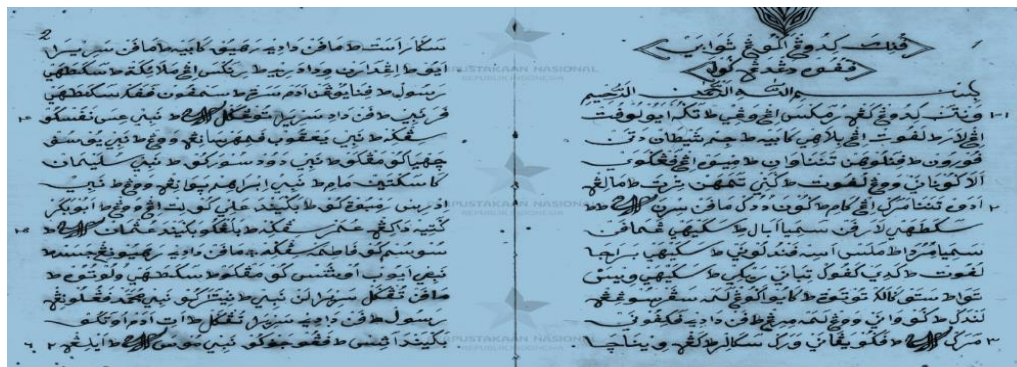
lokal seperti kelompok penghayat kejawen maupun dalam ruang virtual—kidung ini memperkuat ikatan batin antarindividu dalam suatu masyarakat yang berbagi sistem nilai dan kepercayaan yang sama. Praktik pembacaan *Kidung Rumecko Ing Wengi* menciptakan ruang kontemplatif yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga komunal. Dalam komunitas lokal, kegiatan melafalkan kidung dilakukan secara kolektif dalam acara-acara adat, seperti selamatan, malam Jumat Kliwon, atau peringatan hari besar tradisi. Kegiatan ini menjadi ajang pemersatu sosial, mempererat rasa persaudaraan, dan memperkuat perasaan terhubung dengan leluhur dan sejarah budaya. Makna tersebut juga tercermin dalam salah satu frasa paling populer dalam kidung, yakni:

Teguh hayu luputa ing ara

(Senantiasa selamat, terhindar dari mara bahaya)

Frasa ini dianggap sebagai bentuk representasi nilai fundamental dalam pandangan hidup masyarakat Jawa: keselamatan, ketenteraman, dan keseimbangan (rukun, tentrem, rahayu). Keselamatan di sini tidak hanya dimaknai secara fisik, tetapi juga spiritual dan sosial. Dalam perspektif budaya Jawa, hidup yang baik adalah hidup yang selaras dengan alam, dengan sesama, dan dengan kekuatan adikodrati. Dari hasil observasi terlihat bahwa banyak pelaku budaya memahami kidung ini sebagai sarana untuk memperkuat karakter spiritual kolektif. Beberapa partisipan menyebut bahwa membaca kidung bersama membawa rasa syukur, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap orang lain. Nilai-nilai ini membentuk fondasi solidaritas sosial yang kuat, yang penting terutama di tengah masyarakat yang semakin terfragmentasi akibat perubahan sosial dan ekonomi. Selain itu, dalam konteks modern, kidung ini juga berfungsi sebagai alat representasi budaya. Di ruang digital, pembacaan *Kidung Rumecko Ing Wengi* tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi spiritual, tetapi juga sebagai bentuk kebanggaan identitas. Banyak kreator konten yang menyisipkan visual simbolik seperti batik, gamelan, atau pemandangan alam Jawa untuk memperkuat nuansa etnografis. Fenomena ini menunjukkan bahwa kidung telah menjadi salah satu bentuk soft power budaya yang memperlihatkan keunikan spiritualitas Jawa kepada publik yang lebih luas.

Kecenderungan ini menegaskan bahwa *Kidung Rumecko Ing Wengi* bukan sekadar peninggalan masa lalu yang dikenang, tetapi praktik kultural yang aktif, yang menjaga kontinuitas antara generasi. Melalui kidung, nilai-nilai luhur seperti gotong royong, welas asih, dan keselarasan dipertahankan dan disampaikan ke generasi berikutnya dalam bentuk yang tetap otentik namun lentur terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kidung ini memainkan peran sebagai media pemersatu dan penjaga jati diri budaya Jawa. Ia menjadi semacam “ikat identitas” yang melampaui batas-batas geografis maupun generasi, dan mampu berfungsi sebagai ruang negosiasi antara tradisi dan modernitas. Peran ini semakin relevan dalam konteks dunia yang mengalami krisis identitas, karena memperlihatkan bahwa spiritualitas dan budaya lokal masih memiliki kekuatan untuk meneguhkan rasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar: masyarakat, sejarah, dan nilai-nilai leluhur.



Gambar 1. Naskah Kidung Rumeckso Ing Wengi
Dari Perpustakaan Nasional Kode BR 017

Temuan pertama penelitian ini memperlihatkan bahwa Kidung Rumeckso Ing Wengi berperan sebagai mekanisme perlindungan spiritual yang mampu memberikan ketenangan batin dan rasa aman kepada pelakunya. Hal ini sejalan dengan teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Khadka (2024) yang menjelaskan bahwa individu memperkuat rasa aman dan identitas diri melalui afiliasi terhadap praktik budaya yang diwariskan. Konsep *in-group bonding* yang muncul ketika seseorang melantunkan kidung memperlihatkan bahwa dimensi spiritual tidak hanya bersifat transendental, tetapi juga sosial. Praktik ini memberikan perlindungan simbolik yang memperkuat kohesi komunitas, terutama pada situasi krisis seperti pandemi yang memunculkan kecemasan kolektif (Khsuniyah & Cahyandari, 2025). *Temuan kedua berhubungan* dengan transformasi media dan proses adaptasi budaya yang dialami oleh Kidung Rumeckso Ing Wengi. Kini, kidung tidak hanya terbatas pada ruang ritual tradisional, tetapi juga tersebar di ruang digital melalui platform TikTok dan YouTube. Fenomena ini mendukung pandangan teori adaptasi budaya yang disampaikan oleh (Linton, 1940), yang menegaskan bahwa tradisi mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang berubah. Digitalisasi memungkinkan praktik kidung tersebar secara lebih luas dan inklusif, sehingga nilai-nilai spiritualnya dapat terus hidup meskipun bentuk medianya mengalami pergeseran (Lin et al., 2017). Temuan ini mengindikasikan bahwa teknologi bukanlah ancaman, melainkan kanal efektif dalam memperkuat pelestarian tradisi (Hakim et al., 2025).

Selain itu, praktik kidung di ruang digital dapat dipahami melalui teori pertukaran sosial yang dikemukakan oleh Homans & Blau (1961). Hubungan antara kreator digital dan audiens membentuk *exchange of value* yang saling menguntungkan. Kreator memperoleh pengakuan dan atensi sosial, sedangkan audiens mendapatkan pengalaman spiritual, pengetahuan budaya, serta identitas kolektif. Pola ini menunjukkan bahwa meskipun medianya berubah, prinsip *reward* dan *recognition* tetap menjadi faktor penting yang menjaga keberlangsungan tradisi (R.M, 2016). Bahkan, di ruang digital, tradisi justru mendapatkan kesempatan lebih luas untuk menguatkan komunitas yang lebih beragam. Dalam dimensi identitas

budaya, *Kidung Rumecko Ing Wengi* terbukti berfungsi sebagai cultural marker yang memperkuat jati diri “ke-Jawa-an” melalui praktik kolektif, baik di komunitas lokal maupun ruang digital. Temuan ini memperkuat prinsip teori identitas sosial bahwa individu membangun makna diri melalui keterhubungan dengan budaya dan kelompok sosialnya (Khadka, 2024). Pembacaan kidung yang dilakukan bersama-sama menciptakan kohesi sosial dan memperkuat solidaritas komunal. Pada saat yang sama, kehadirannya di media digital menjadikan kidung sebagai bentuk soft power budaya yang memperkenalkan spiritualitas Jawa ke khalayak yang lebih luas (Sulistya et al., 2025).

Salah satu temuan lain adalah keterlibatan aktif generasi muda dalam pelestarian kidung melalui media digital. Fenomena ini berbeda dari banyak kajian sebelumnya yang menunjukkan adanya keterputusan generasi terhadap tradisi lisan (Suroso et al., 2023). Keterlibatan ini dapat dijelaskan dengan konsep *reverse transmission*, yakni ketika media modern berperan sebagai sarana pengenalan ulang nilai-nilai lama kepada generasi baru. Hal ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya memperluas jangkauan tradisi, tetapi juga menjadi ruang negosiasi antar generasi dalam memaknai ulang warisan budaya (Hanif et al., 2024). Pola-pola yang muncul dari temuan penelitian ini memperlihatkan adanya hubungan erat antara spiritualitas, teknologi, dan identitas sosial. Tradisi spiritual seperti *Kidung Rumecko Ing Wengi* mampu bertahan karena memiliki daya lenting budaya (*cultural resilience*) yang tinggi (Hakim et al., 2025). Esensi perlindungan spiritual dan kohesi sosial tetap terjaga, meskipun bentuk dan medianya berubah mengikuti dinamika zaman. Proses ini sekaligus menunjukkan bahwa spiritualitas lokal memiliki kapasitas untuk memberikan makna hidup, ketenangan, dan perlindungan psikologis dalam menghadapi tantangan sosial kontemporer (Basri, 2011). Implikasi dari temuan ini cukup signifikan. Secara akademik, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa spiritualitas lokal bukan sekadar objek kajian historis, tetapi praktik sosial yang aktif dan relevan. Secara praktis, media digital dapat dijadikan strategi pelestarian budaya yang efektif untuk menjangkau generasi muda. Sementara itu, pada tataran kebijakan, dukungan institusional sangat diperlukan untuk memperkuat praktik budaya spiritual yang terbukti berfungsi sebagai modal sosial dan mekanisme ketahanan komunitas di tengah krisis identitas dan tekanan globalisasi (Pamungkas et al., 2024).

E. PENUTUP

Penelitian ini berangkat dari keingintahuan terhadap bagaimana sebuah tradisi spiritual lokal, yaitu *Kidung Rumecko Ing Wengi*, mampu bertahan, bertransformasi, dan tetap bermakna dalam kehidupan masyarakat Jawa kontemporer. Di tengah arus globalisasi, tekanan modernisasi, serta krisis identitas budaya, kidung ini tidak hanya hadir sebagai warisan tekstual, tetapi sebagai praktik sosial dan spiritual yang terus hidup dan berkembang. Jawaban atas pertanyaan krusial yang diajukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Kidung Rumecko Ing Wengi* berperan ganda—sebagai instrumen perlindungan spiritual dan sebagai simbol identitas kolektif. Dimensi perlindungan spiritualnya menjawab kebutuhan emosional dan psikologis masyarakat, khususnya dalam situasi krisis seperti

pandemi. Sementara itu, kemunculannya dalam ruang digital menunjukkan bahwa praktik tradisional dapat beradaptasi dengan teknologi tanpa kehilangan makna dasarnya. Kontribusi penting dari penelitian ini terletak pada pembacaan ulang terhadap tradisi sebagai entitas sosial aktif, bukan sekadar peninggalan statis. Dengan menggunakan pendekatan teoritik yang menggabungkan identitas sosial, pertukaran sosial, dan adaptasi budaya, penelitian ini memperluas cakupan kajian spiritualitas lokal ke dalam ranah budaya digital dan praktik kohesi sosial modern. Dengan demikian, kidung tidak hanya menjadi cermin dari masa lalu, tetapi juga refleksi atas kebutuhan zaman sekarang: akan perlindungan, makna hidup, dan rasa keterhubungan. Penelitian ini juga memberi kesan bahwa spiritualitas lokal masih menyimpan potensi besar untuk menjawab tantangan sosial kontemporer. Oleh karenanya, upaya pelestarian tidak cukup hanya melalui dokumentasi, tetapi perlu dilakukan melalui strategi integratif yang melibatkan media digital, pendidikan budaya, dan ruang-ruang sosial terbuka. Sebagai penutup, temuan ini membuka pintu bagi penelitian lanjutan, terutama untuk mengeksplorasi bagaimana bentuk-bentuk lain dari warisan budaya spiritual dapat berfungsi sebagai modal sosial dalam membangun ketahanan masyarakat. Kajian mendalam tentang dinamika lintas generasi, relasi gender dalam praktik kidung, maupun peran negara dalam mendukung pelestarian budaya spiritual dapat menjadi arah pengembangan selanjutnya yang layak untuk dilakukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada para partisipan yang telah berbagi pengalaman dan pengetahuannya tentang praktik pembacaan Kidung Rumeckso Ing Wengi. Terima kasih juga kepada Lembaga UIN Sunan Kudus yang telah memberikan support dan Perpustakaan Nasional RI yang telah memberikan akses kepada naskah-naskah dan sumber-sumber penting yang sangat membantu dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagaskara, A., Rokhani, U., & Kustap. (2024). Life and wisdom in tembang lir ilir and kidung rumeckso ing wengi: A philosophical analysis. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 39(2), 233–243. <https://doi.org/10.31091/mudra.v39i2.2541>
- Basri, M. H. (2011). Ritual ya qowiyu: Pergulatan makna modernitas, agama, budaya lokal dan kapitalisme. *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.426>
- Carma Citrawati, D. A., & Arsa Putra, I. G. G. P. (2024). Rescuing balinese manuscripts (Lontar) with balinese Wikisource: Creating metadata, cataloging and digitising. *New Review of Hypermedia and Multimedia*, 30(3–4), 223–237. <https://doi.org/10.1080/13614568.2024.2345182>
- Chen, S., & Le, T. T. (2021). Cultural adaptation. In *The TESOL Research Training Journey* (pp. 78–102). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003015567-61a>

- Hakim, M. A., Anggarani, F. K., Okvitawanli, A., & Hamamura, T. (2025). How culture shapes community resilience: A cultural-psychological case study of coastal communities' responses to climate disaster in Indonesia. *Asian Journal of Social Psychology*, 28(3). <https://doi.org/10.1111/ajsp.70039>
- Hanif, M., Parji, Maruti, E. S., & Wahyuni, R. S. (2024). Cultural resilience study: the role of the temanten mandi ritual in Sendang Modo on the survival of the surrounding community. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2304401>
- Khadka, C. (2024). Social identity theory and group behavior. *TUTA Journal*, 105–120. <https://doi.org/10.3126/tutaj.v12i1.74063>
- Khsuniyah, A., & Cahyandari, R. (2025). Between spirituality and social context: Unpacking 'kidung rumeckso ing wengi' in Javanese society. *Historia*, 13(1). *Kidung Rumeckso Ing Wengi*. (n.d.). <https://www.youtube.com/watch?v=kqcFBsbwaA8>
- Lin, M.-H., Chen, H.-C., & Liu, K.-S. (2017). A study of the effects of digital learning on learning motivation and learning outcome. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(7), 3553–3564. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2017.00744a>
- Linton, R. (1940). *Acculturation in seven American Indian tribes*. Appleton-Century.
- Pamungkas, O. Y., Ma'rifataini, L., Warnis, W., Zuhrah, F., Purwoko, D., & Al Masjid, A. (2024). Exploring the cultural significance of javanese literature: a study of mantras. *International Journal of Society, Culture and Language*, 12(2), 138–149. <https://doi.org/10.22034/ijscsl.2024.2025848.3440>
- Perpustakaan Nasional. (2022). *Katalog Naskah Perpustakaan Nasional*.
- R.M, E. (2016). *Social exchange theory*.
- Rochman, K. L. (2025). Islamic Reasoning and Indigenous Counseling in Kidung Rumecksa Ing Wengi by Sunan Kalijaga (An Epistemological Study). 19(1), 89–125.
- Sakdullah, M. (2016). Kidung rumecksa ing wengi karya sunan kalijaga dalam kajian teologis. *Jurnal THEOLOGIA*, 25(2), 231–250. <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.2.394>
- Sidiq, A. (2016). Kidung rumecksa ing wengi (Studi tentang naskah klasik bemuansa islam). *Analisa*, 15(01), 127. <https://doi.org/10.18784/analisa.v15i01.328>
- Sulistya A, A., Hadiaty Y, S., & Kalfin. (2025). Cultural identity in digital broadcasting in indonesia: challenges and opportunities in the era of globalization. *International Journal of Linguistics, Communication, and Broadcasting*, 2(4), 116–120. <https://doi.org/10.46336/ijlcb.v2i4.156>
- Suroso, E., Sumarlam, Rohmadi, M., & Sumarwati. (2023). Mystical implicature of javanese mantras: from lingual to transcendental?. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(9), 2384–2391. <https://doi.org/10.17507/tpls.1309.26>
- Wardani, N. E. (2023). The struggle and Islamic patriotism of Sunan Kalijaga in folktales of Central Java, Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8480>